

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya produktivitas dan mutu genetik ternak merupakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh sebagian besar peternakan di Indonesia. Permasalahan ini disebabkan karena pada umumnya peternakan di Indonesia masih bersifat tradisional yang mengakibatkan tingkat produktivitasnya relatif rendah. Produktivitas ternak akan meningkat seiring dengan perbaikan mutu genetik dan penggunaan teknologi yang bersifat modern. Teknologi yang telah umum digunakan oleh peternak untuk meningkatkan mutu genetik salah satunya adalah inseminasi buatan. Inseminasi buatan merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia.

Inseminasi Buatan (IB) artinya pemasukan, penyampaian atau deposisi semen, melalui teknologi ini peternak dapat memiliki ternak yang berkualitas tanpa harus memiliki pejantan unggul. Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu teknologi reproduksi yang telah dan sedang diprogramkan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan peternakan sebagai upaya peningkatan produktivitas ternak demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak (Koibur, 2005). Inseminasi buatan (IB) telah terbukti di seluruh dunia dan telah terbukti menjadi layak teknis dan ekonomis untuk meningkatkan keuntungan genetik dan meningkatkan efisiensi, terutama dalam sistem produksi daging dan susu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Inseminasi Buatan adalah faktor Inseminator. Inseminator berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB,

keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan berahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Selain dari faktor Inseminator, faktor kualitas semen beku, faktor peternak dalam mendeteksi sapi yang sedang berahi dan faktor dari induk sapi juga dapat mempengaruhi keberhasilan dari Inseminasi Buatan. Faktor penentu keberhasilan IB diantaranya kualitas semen beku ditingkat peternak, pengetahuan dan kepedulian peternak dalam melakukan deteksi berahi, body condition score (BCS) sapi, kesehatan ternak terutama yang terkait dengan alat-alat reproduksi, serta keterampilan dan sikap inseminator dan waktu IB yang tepat (Herawati dkk, 2012).

Untuk melihat keberhasilan suatu program pengembangan, peningkatan mutu genetik dan populasi ternak yang dilakukan secara Inseminasi Buatan adalah dengan cara melihat besarnya nilai efisiensi reproduksi yang dicapai. Menurut Susilo (2005) efisiensi reproduksi hasil program inseminasi buatan diukur dari angka kebuntingan pada inseminasi ke satu (*Conception Rate*), angka kawin per kebuntingan (*Service Per Conception*) dan angka beranak (*Calving Rate*). Efisiensi reproduksi berguna untuk mengevaluasi kegiatan Inseminasi Buatan yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencegah atau mengurangi gangguan reproduksi dimasa yang akan datang.

Inseminasi Buatan di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman sudah dimulai sejak tahun 1992 dan pelaksanaannya berjalan lancar sampai sekarang. Kecamatan Sungai Limau adalah salah satu kecamatan di kabupaten Padang

Pariaman yang terdiri dari dua Nagari yaitu Nagari Pilubang dan Nagari Guguak Kuranji Hilir, sebagian besar kehidupan masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, terutama di bidang peternakan dan perkebunan. Populasi ternak sapi pada tahun 2012 adalah 3.002 ekor dengan populasi sapi betina 2.231 ekor dan 2013 adalah 2.572 ekor dengan populasi sapi betina 1.598 ekor, yang terdiri dari beberapa jenis sapi yaitu Sapi Bali, Sapi Pesisir, Sapi Simmental (Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2012-2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat penelitian berjudul **“Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Tahun 2012-2013 di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi tahun 2012-2013 di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan IB (Inseminasi Buatan) pada sapi tahun 2012-2013 di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran umum serta informasi mengenai efisiensi reproduksi ternak sapi dalam rangka pengembangan populasi dan produksi sapi ternak di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

2. Hasil penelitian ini berdampak positif dalam pengembangan ilmu reproduksi ternak.

1.5 Hipotesis

Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman pada sapi tahun 2012 mengalami peningkatan pada tahun 2013.

